



KELUARGA SEBAGAI PONDASI LINGKUNGAN PENDIDIKAN

Abu Bakar*

email: bapaelabib@gmail.com

MAN 1 Kota Cirebon

• **Received:** 15 Oktober 2020 • **Accepted:** 26 November 2020 • **Published online:** 1 Desember 2020

Abstract:

Salah satu yang cukup berperan besar yaitu lingkungan. Lingkungan akan memberi warna terhadap proses pendidikan anak. Dan lingkungan yang sangat utama adalah lingkungan keluarga dimana terjadi di dalamnya pendidikan keluarga. Keluarga sebagai kelompok terkecil dalam masyarakat merupakan wadah yang sangat penting karena menjadi tempat penanaman dasar-dasar tata kehidupan bagi seorang manusia. Keluarga merupakan wadah pendidikan karakter seseorang yang pertama dan utama. Yang menjadi permasalahan banyak terjadi peran orang tua dalam proses pendidikan dalam keluarga tidak menunjukkan pada pola pendidikan sebenarnya. Orang tua menyadari bahwa pendidikan keluarga sangat penting tetapi pada prakteknya para orang tua tidak maksimal dalam menerapkannya. Bentuk pendidikan anak dalam keluarga diantara yaitu dengan cara; menanamkan ketauhidan, ketauladanan, saling menghormati sesama anggota keluarga, keharmonisan keluarga, kepercayaan kepada anak, perhatian orang tua terhadap anak, komunikasi yang demokratis serta mengapresiasi anak. Hal-hal tersebut merupakan proses pembentukan lingkungan keluarga yang mendukung dalam proses pendidikan anak, sehingga proses pendidikan anak akan lebih maksimal.

Kata kunci: *lingkungan, pendidikan, keluarga, anak*

Abstract

One that plays a big role is the environment. The environment will give color to the child's education process. And the very main environment is the family environment where family education occurs. The family as the smallest group in society is a very important container because it becomes a place for planting the basics of life for a human being. Family is the first and foremost place for educating one's character. The problem is that the role of parents in the educational process in the family does not show the actual pattern of education. Parents realize that family education is very important but in practice parents are not maximal in implementing it. The form of children's education in the family is by way of; instilling monotheism, exemplary, mutual respect for fellow family members, family harmony, trust in children, parental attention to children, democratic communication and appreciation of children. These things are the process of forming a family environment that supports the process of children's education, so that the children's education process will be maximized.

Keywords: *environment, education, family, children*

* Corresponding Author, Email: bapaelabib@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta dan hati nurani) dan jasmani (panca indra serta keterampilan-keterampilan) (Ihsan,2001).

Dalam menyempurnakan proses pendidikan, tentu saja tidak bisa berjalan dengan baik tanpa faktor-faktor atau unsur-unsur dari pendidikan itu sendiri. dalam aktivitas pendidikan, setidaknya ada enam faktor unsur pendidikan yang dapat membentuk pola interaksi atau saling mempengaruhi, yakni ; tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, isi/ materi pendidikan, metode dan situasi lingkungan.

Dan salah satu yang cukup berperan besar yaitu lingkungan. Lingkungan akan memberi warna terhadap proses pendidikan anak. Dan lingkungan yang sangat utama adalah lingkungan keluarga dimana terjadi di dalamnya pendidikan keluarga. Keluarga sebagai kelompok terkecil dalam masyarakat merupakan wadah yang sangat penting karena menjadi tempat penanaman dasar-dasar tata kehidupan bagi seorang manusia. Keluarga merupakan wadah pendidikan karakter seseorang yang pertama dan utama. Oleh karena itulah maka perlu kiranya dapat dibicarakan secara berkelanjutan dan mendalam tentang permasalahan ini, dan salah satu usaha tersebut adalah melalui makalah ini yang akan membahas tentang bagaimana peranannya dalam pendidikan Islam.

Fokus pembicaraan dalam makalah ini adalah kedudukan dan pengaruh keluarga dalam pendidikan dalam artian sejauh mana posisi keluarga sebagai lingkungan pendidikan. Tentu saja lebih difokuskan kepada kaitannya dengan pendidikan Islam. Hal tersebut tidaklah berlebihan karena pendidikan Islam merupakan pendidikan manusia paripurna, akal dan hati, jasmani dan rohani, serta sikap dan perbuatannya sehingga selalu mampu menghadapi berbagai situasi, baik masa damai maupun masa perang (Gani & Ahmad, 1980) atau dapat pula dikatakan bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan yang mengintegrasikan antara pendidikan iman dan pendidikan amal sehingga dapat diimplemetasikan dalam kehidupan individu dan masyarakat (Darajat, 1992).

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana peran keluarga dalam proses pendidikan anak dan tujuan penelitian yaitu membahas peran keluarga dalam pendidikan anak secara deskriptif analitis.

C. RESULT AND DISCUSSION

1. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan merupakan semua makhluk yang berada dalam alam (dunia) ini, yang hidup (biotik) maupun yang tidak hidup (abiotik) yang mempengaruhi perilaku pertumbuhan dan perkembangan proses kehidupan manusia, termasuk kegiatan pendidikan. Lingkungan dalam arti luas mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. dengan kata lain lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang.

Lingkungan hidup manusia terbagi menjadi dua macam, lingkungan alam dan lingkungan sosial. Sedangkan lingkungan pendidikan merupakan suatu keadaan atau berupa tempat yang memungkinkan terjadinya pendidikan. Karena pendidikan merupakan interaksi antar manusia, maka yang dimaksud dengan lingkungan pendidikan adalah suatu tempat dimana memungkinkan terjadinya suatu interaksi manusia dalam proses pendidikan dan untuk mencapai tujuan pendidikan.

2. Pengertian Keluarga

Secara umum keluarga biasa dipahami sebagai kelompok terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari pasangan antara seorang laki-laki sebagai suami dan seorang perempuan sebagai istri yang kemudian melahirkan keturunan dan berjuang memberikan perlindungan kepada keturunannya dengan perjuangan yang tak pernah henti. Quraish Shihab mengartikan keluarga sebagai umat kecil yang memiliki pimpinan dan anggota, mempunyai tugas dan kerja serta hak dan kewajiban setiap anggotanya, yang merupakan tempat sekolah putra-putri untuk mempelajari sifat-sifat mulia, seorang bapak dan suami mempelajari sifat berani, ulet dan bertanggungjawab dalam rangka membela harga diri, keselamatan dan kebahagiaan keluarga, baik dalam kehidupan dunia maupun kelak di akhirat (Shihab, 1999).

Keluarga merupakan suatu lembaga yang menjadi kebutuhan alami manusia sehingga ia merupakan *fitrah* kemanusiaan, ia bukan semata-mata kebudayaan yang dapat diganti dengan bentuk lain sebagaimana produk-produk budaya yang ada, seperti model pakaian, musik maupun arsitektur. Semenjak manusia hidup di muka bumi sampai sekarang ini, keluarga

merupakan suatu lembaga yang bentuknya tetap, ada suami, istri dan anak keturunan dengan pendidikan yang mewarnai kehidupannya.

Keluarga merupakan lembaga paling efektif dalam usaha manusia untuk berkembang biak dan mewujudkan keturunan yang berkualitas sebagaimana difirmankan oleh Allah swt :

“Wahai manusia takutlah kepada Tuhanmu yang telah mencipta kamu dari satu jiwa dan menciptakan pasangannya dari jiwa yang sama, kemudian berkembanglah dari keduanya banyak (keturunan) baik laki-laki maupun perempuan, dan takutlah kepada Allah yang kamu sering meminta kepadaNya, dan juga takutlah kamu kepada (kesucian) rahim-rahim (tempat berkembangnya keturunanmu), sesungguhnya Allah itu selalu membimbing kalian semua”.(S.Q.S. An-Nisa (4) Ayat 1.

Sebagai lembaga pendidikan pertama yang dikenal manusia di kala ia lahir sehingga memberikan dasar sikap dan perilaku kehidupan, maka keluarga memainkan peranan penting dalam pembentukan karkater manusia dalam kehidupan selanjutnya. Keluarga merupakan jiwa masyarakat dan tulang punggungnya. Kesejahteraan lahir dan batin yang dinikmati oleh suatu bangsa, atau sebaliknya , kebodohan dan keterbelakangannya merupakan cerminan dari keadaan keluarga-keluarga yang hidup pada masyarakat bangsa tersebut (Shihab, 1999). Oleh karena itulah maka sangat penting untuk diperhatikan dasar-dasar pemebentukan suatu keluarga dan proses pendididikan di dalamnya.

Islam sebagai agama yang sempurna sangat memperhatikan hal tersebut maka ia menetapkan norma-norma yang mengikat bagi setiap keluarga yang dibangun oleh para muslim dalam rangka membentuk manusia yang menyadari fungsinya sebagai *khalifah* dan sebagai hamba (*abid*) di muka bumi ini. Dengan demikian keluarga muslim dapat diartikan sebagai keluarga yang terikat dengan norma-norma Islam dan berusaha untuk menjalankan fungsi keluarga sesuai dengan norma-norma tersebut untuk menciptakan manusia yang sadar akan perannya di atas bumi ini (Rahmat, 1988).

3. Dasar Pembentukan Keluarga

Sebagaimana telah diketahui bahwa suatu keluarga dibentuk oleh pasangan seorang laki-laki dan seorang perempuan dalam ikatan perkawinan. Perkawinan tersebut merupakan hubungan suci yang terjalin antara keduanya dengan rukun-rukun dan syarat-syarat yang telah ditetapkan untuk keabsahannya (Langgulung, 1995).

Untuk melangkah ke dalam jenjang perkawinan, setiap laki-laki dan perempuan harus memahami tujuan perkawinan sebagai awal pembentukan keluarga, adapun tujuan berkeluarga, menurut Islam, adalah berketurunan sebagaimana dalam S. al-Nisa ayat 1 dan mempersiapkan keturunan tersebut sebagai generasi manusia yang sadar akan fungsi kemanusiaannya di atas bumi, yaitu sebagai khalifah dan hamba Allah sebagaimana dalam firman Allah S. al-Baqarah (2) ayat 30:

Abu Bakar

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Dan S. al-Dzariyat ayat (51): 56 :

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku."

Oleh karena itulah maka untuk melangkah ke dalam perkawinan, dasar pertimbangannya adalah tujuan tersebut. Adapun pertama kali yang dilakukan adalah memilih pasangan dengan kriteria yang dapat membantu tercapainya tujuan perkawinan tersebut. Kriteria yang utama yang diajarkan oleh Nabi adalah kualitas keagamaan yang mumpuni, sebagaimana rasul saw bersabda yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim danlainnya dari Abu Hurairah:

"Biasanya wanita itu dinikahi karena empat faktor alasan: hartanya, keturunannya, kecantikannya dan agamanya, Maka pilihlah yang memiliki ketaatan beragama, niscaya kamu tidak akan merugi"

Pasangan yang memiliki ketaatan agama akan dapat dengan mudah diajak untuk menciptakan keluarga yang bertujuan sebagaimana digariskan oleh Allah swt dan menjalankan norma-norma yang dituntunkan oleh Allah swt dan Rasul-Nya, maka patutlah bila pasangan tersebut mendapatkan kasih dan sayang sehingga kehidupan keluarga tersebut benar-benar dalam kondisi yang sakinah sebagaimana digambarkan oleh Allah swt dalam S. al-Rum (30) ayat 21 :

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir."

Dan surat al-A'raf (7) ayat 189 :

"Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur."

Dari kedua ayat tersebut juga dapat diambil suatu pemahaman bahwa suatu tujuan perkawinan yaitu mendapatkan generasi yang shlih hanya dapat dicapai apabila kondisi suatu keluarga dalam keadaan yang *sakinah*. Arti sakinah menurut Ibn Katsir adalah *al-I'tilaf* (Al-Shabuni, tt) yang mempunyai 11 arti, yaitu bersatu, berkumpul, rukun, akrab, bersahabat, intim, saling percaya, ramah tamah, jinak, sama-sama senang dan saling meredakan (Thalib, 1999). Dari

pengertian tersebut maka dapat diperoleh gambaran bahwa keluarga sakinah yang dikehendaki oleh fitrah manusia dan agama adalah terwujudnya suasana keluarga yang bersatu tujuan, selalu dapat berkumpul dengan baik, rukun dan akrab dalam kehidupan sehari-hari, penuh persahabatan, intim, saling menghargai, saling mempercayai dan bersikap saling ramah antara satu dengan yang lain sehingga tercipta suasana yang *salaam* (damai sejahtera) dan aman di tengah masyarakat yang dalam kondisi demikian pula.

4. Pendidikan dalam Keluarga

Sebenarnya, apabila dipandang secara lebih luas tugas mendidik itu dilimpahkan kepada siapa saja, setiap muslim mempunyai beban tanggung jawab untuk mendidik sesama muslim lainnya. Namun bila kita lihat secara skala prioritas, yang lebih bertanggung jawab adalah orang tua, kemudian guru dan selanjutnya anggota masyarakat.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari mereka anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga.

Pada umumnya pendidikan dalam keluarga itu, bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.

Orang tua memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya, terutama ibunya. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak, yang mula-mula menjadi temannya dan dipercayainya. Apapun yang dilakukan ibu, adalah pedoman berharga bagi anak.

Karenanya tidak diragukan lagi, tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpikul kepada orang tua. Mereka tidak bisa mengelakkan tanggung jawab itu karena telah merupakan amanat Allah SWT yang dibebankan kepada orang tua (Darajat).

Oleh karena itu, pertama-tama yang diperintahkan Allah SAW kepada Nabi dalam mengembangkan agama Islam adalah untuk mengajarkan agama itu kepada keluarganya, baru kemudian kepada masyarakat luas. Hal ini berarti bahwa,

pendidikan keluarga harus lebih dahulu diperhatikan atau harus didahulukan daripada pendidikan masyarakat. Karena pendidikan masyarakat bertumpu kepada pendidikan keluarga.

Demikian pula Islam memerintahkan agar para orang tua berlaku sebagai kepala dan pemimpin dalam keluarganya serta berkewajiban untuk memelihara keluarga dari api neraka. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat at-Tahrim [66] ayat 6

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka..."

Tanggung jawab pendidikan terletak di tangan kedua orang tua dan tidak dapat dipikulkan kepada orang lain. Kecuali, apabila orang tua merasa tidak mampu melakukannya sendiri, maka bolehlah tanggung jawabnya itu diserahkan kepada orang lain, misalnya dengan cara disekolahkan (Ihsan, 2001). Namun demikian, penyerahan tanggung jawab ini tidak dilakukan secara mutlak, akan tetapi bersifat pelimpahan sementara dan tidak total.

Tanggung jawab pendidikan yang menjadi tugas orang tua, sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka :

- a. Memelihara dan membesarkan anak, yaitu untuk kelangsungan hidupnya.
- b. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmani maupun rohani dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafat hidup dan agama yang dianutnya.
- c. Memberi pengajaran dalam arti yang luas, sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
- d. Membahagiakan anak baik dunia maupun akhirat (Darajat dalam Ihsan, 2001).

Setelah terbentuk suatu keluarga yang diawali oleh perkawinan, maka tugas selanjutnya adalah usaha-usaha untuk mencapai tujuan perkawinan seperti tersebut di atas. Usaha tersebut berupa pendidikan yang berkualitas sesuai dengan ajaran Allah swt dan Rasulullah saw agar terhindar dari kehidupan yang nista dan sengsara baik di dunia apalagi diakhirat kelak, hal tersebut sebagaimana dipahami dari ajaran Allah swt dalam surat al-Tahrim ayat 6.

Adapun nilai-nilai pendidikan yang harus ditransformasikan dalam kehidupan anak-anak adalah sebagaimana dianjurkan oleh Allah swt melalui penggambarannya tentang kisah Lukmanul Hakim yang menanamkan ajaran-ajaran kepada anaknya dalam surat Lukman (31) ayat 13 sampai dengan ayat 19 :

1. Ketauhidan (ayat 13) :

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."

Tauhid merupakan aqidah atau kepercayaan dasar agama- Allah, sehingga menjadi fondasi utama dalam kehidupan seseorang. Dengan aqidah yang kuat seseorang akan mampu mengendalikan diri sendiri, memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan tangguh dalam setiap keadaan dan godaan, jangkakan dari orang lain bahkan dari godaan orang tua sendiri pun ia mampu untuk mempertahankan keyakinan akan kebenaran, sebagaimana dijelaskan dalam ayat selanjutnya.

2. Menghormati Orang Tua, bagaimanapun sifat, sikap dan tindakan mereka (ayat 14-15)

14. *"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu"*

15. *"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."*

Orang tua sebagai tulang punggung keluarga, yang telah berkorban jiwa dan raga demi kehidupan sang anak patut mendapatkan penghormatan tertinggi setelah Allah swt , bagaimanapun sifat, sikap dan tindakan orang tuanya. Hal ini karena dengan kesadaran seseorang akan jasa yang diberikan oleh orang tua maka ia juga akan terbiasa menghargai jasa-jasa orang lain terhadap dirinya maka dengan demikian akan tumbuh sikap penghargaan dan penghormatan terhadap orang lain.

3. Kejujuran terhadap diri sendiri karena Allah swt. (ayat 16)

Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui."

Sikap jujur merupakan kunci tingginya harga diri seseorang, terutama jujur terhadap diri sendiri. Karena dengan kejujuran, ia akan terhindar dari sifat, sikap dan perbuatan yang berlawanan dengan perintah-perintah Allah swt yang cenderung merusak diri dan orang lain. Dengan sifat kejujurnya tersebut ia meyakini bahwa walaupun tidak ada orang lain yang mengetahui kecurangannya maka Allah swt maha mengetahui segala perbuatan yang ia lakukan.

4. Menjaga kesalehan spiritual dan kesalehan sosial (ayat 17 -19)

17. *"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)."*

18. *"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri"*

19. *"Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."*

Sebagai seorang manusia yang berpotensi untuk melakukan kesalahan maka ia harus selalu menjaga dan memelihara keyakinannya terhadap Allah swt dengan melalui ibadah-ibadah seperti shalat, dan juga memelihara hubungan dengan orang lain dengan cara selalu menganjurkan kebaikan (*al-Ma'ruf*) dan mencegah kerusakan (*al-Munkar*), dengan tetap menjaga kerendah hatian diri, sadar akan keberadaan dirinya sebagai manusia yang penuh kekurangan dan jauh dari kesempurnaan.

Nilai-nilai pendidikan yang telah dijelaskan di atas kan tertanamkan kepada anak dengan baik dan maksimal hanya dengan usaha orang tua untuk mewujudkannya. Walau bagaimanapun juga, orang tua lah yang akan memberi dasar pendidikan kepada anaknya, oleh karena itu, orang tua harus memposisikan

diri sebagai pendidik yang paling ahli menurut anak-anaknya, setidaknya sebelum mereka bergaul dengan dunia luar. Dan disadari atau tidak keluarga akan mempengaruhi karakter anak, walaupun anak sudah bersentuhan dan menyatu dengan masyarakat.

Sebagai orang harus bisa menjadi tauladan yang baik, oleh karena itu karena posisi orang tua yang sedemikian penting, seharusnya orang tua memiliki kemampuan mendidik, memahami ilmu psikologi anak dan yang paling utama adalah akhlak dari orang tua sendiri. karena secara langsung atau tidak akan ditiru oleh anak, karena sebagai panutan dalam keluarga.

D. CONCLUSION

Keluarga merupakan Lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan Islam, oleh karena itu keluarga harus bisa menjadi Lingkungan yang paling menentukan dan mewarnai dalam pendidikan, khususnya anak. Baik buruknya keluarga akan menentukan prospek pendidikan Islam bagi anak.

Orang tua sebagai ujung tombak pendidikan Islam dalam keluarga, hendaknya bisa menjadi tauladan yang baik, bisa membentuk anak dalam pembiasaan Pendidikan Islam, oleh karena itu secara pribadi orang tua harus menguasai ilmu pendidikan dan metode pendidikan Islam. Hal ini agar proses pendidikan yang utama dan pertama menjadi berkualitas.

REFERENCES

- Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001)
Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan* Jakarta: Bulan Bintang, 1995
Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, Bandung: Mizan, 1988
M. Quraish Shihab, *"Membumikan" alQur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, cet. 20, Bandung: Mizan, 1999
Muhammad Ali al-Shabuni, *Mukhtasar Tafsir Ibn Katsir*, Beirut: Dar al-Qalam, tt., Jld. II
Muhammad Thalib, *Konsep Islami Pembinaan Keluarga Sakinah Penuh Berkah*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1999
Yusuf al-Qardlawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah al-Banna* (Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, pent.), Jakarta: Bulan Bintang, 1980
Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992